

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang bisa membawa revolusi menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam bidang sosial, al-Qur'an berhasil menata masyarakat sedikit demi sedikit. Dalam pandangan al-Qur'an, semua orang sama kedudukannya di sisi Allah dan yang membedakan martabat mereka adalah ketakwaan mereka (Q.S. al-Hujurāt/49: 13).¹ Al-Qur'an mengajak semua komponen untuk bahu-membahu dalam kebaikan dan ketakwaan (Q.S. al-Mā'idah/5: 2).² Selain itu juga, al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pemikiran keagamaan bagi kehidupan umat Islam. Sehingga semua pemikiran keagamaan dapat dikaji melalui al-Qur'an, termasuk tentang masalah gender.

Pada zaman sekarang muncul sebuah gerakan yang sudah terkenal memperjuang hak-hak perempuan dan juga berusaha melindunginya dari penindasan dan kekerasan, yaitu gerakan feminisme. Femenisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh

¹ "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta : QAF, 2017), 40.

perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.³ Mereka berusaha memperjuangkan keadilan gender untuk perempuan. Banyak sekali isu yang mereka persoalkan dan salah satu isu yang sering dipedebatkan dan dipersoalkan oleh mereka adalah terkait kesaksian perempuan dalam Islam.

Secara tekstual dan normatif, kesaksian perempuan oleh kebanyakan umat Islam dianggap nilainya separuh kesaksian laki-laki sebagaimana termuat dalam kitab fikih maupun kitab tafsir.⁴ Pemahaman dalam kitab-kitab klasik tetap menganggap bahwa kesaksian perempuan separuh dari kesaksian laki-laki, namun belakangan kuat dorongan agar kesaksian perempuan disetarakan dengan kesaksian laki-laki, terlebih lagi bagi kelompok yang memperjuangkan gender. Alasannya, jika pemahaman tersebut dipertahankan maka seolah-olah menempatkan posisi kaum perempuan lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Akibatnya, banyak tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang diskriminatif terhadap kaum perempuan.⁵

Oleh karena itu, menelusuri gagasan tentang gender dan agama dalam kitab tafsir penting dilakukan dalam rangka membongkar wacana keagamaan

³ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 41.

⁴ Hal tersebut tercantum dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 282, penggalan arti ayat yang menjadi perdebatan adalah "*Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya.*"

⁵ Nur Asriaty, "Kontroversi Kesaksian Perempuan dalam QS. Al-Baqarah (2): 282 antara Makna Normatif dan Substantif dengan Pendekatan Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016. 179.

yang dominan (logosentrisme),⁶ yang seringkali dijadikan legitimasi terhadap praktik ketidakadilan gender di tengah masyarakat. Karena, Islam dibangun dalam tradisi peradaban teks. Kitab tafsir sebagai rujukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik peradaban itu. Maka, mengkaji gender melalui kitab tafsir merupakan bagian dari pembongkaran terhadap logosentrisme tersebut.⁷

Kaitannya dengan tafsir Nusantara adalah bahwa di Indonesia sendiri juga terdapat perkembangan dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Sampai zaman sekarang terhitung cukup banyak karya tafsir yang muncul dan merupakan hasil dari kerja keras orang Indonesia. Hal tersebut menunjukkan fenomena yang menandai terjadinya pergeseran, atau bahkan lompatan yang cukup signifikan dalam khazanah tafsir di Indonesia, khususnya tafsir relasi gender. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang yang dulunya hanya sebagai "objek" kini berubah menjadi "subjek" yang melakukan perubahan.⁸ Ini artinya tafsir yang ada di Indonesia juga patut dipehitungkan untuk mengkaji bagaimana pemahaman terhadap ayat al-Qur'an. Di sini penulis berusaha mencari

⁶ *Logosentrisme* diartikan sebagai paham yang meyakini bahwa makna, tafsir, pengetahuan, atau pemahaman dapat diwariskan secara turun-temurun tanpa terkorupsi sama sekali atau tanpa terdistorsi sama sekali. Bisa juga diartikan sebagai pemahaman yang kaku dan selalu mengklaim dirinya atau pemahamannya saja yang paling benar. Kaitanya dengan penelitian ini adalah bahwa pemahaman terkait permasalahan gender yang mengakar kuat sebagai warisan dari pemahaman masa lalu harus dipahami sesuai keadaan zaman pada saat itu.

⁷ M. Faisol, *Hermenetika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 7-8.

⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 7.

bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kesaksian perempuan dalam pandangan mufassir Indonesia.

Mufassir dan karyanya yang penulis pilih untuk mengkaji persoalan ini adalah 'Abd Al-Ra'uf Singkel dengan karyanya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafid* dan juga M. Quraish Shihab dengan karya *Tafsīr Al-Mishbāh*. Mengapa penulis memilih kedua tafsir itu untuk diteliti dan juga dibandingkan, karena kedua tafsir tersebut merupakan cerminan awal sebuah karya tafsir di Indonesia yaitu kitab *Tarjumān al-Mustafid* yang dianggap sebagai awal muncul dan berkembangnya penafsiran di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengukur bagaimana pemahaman awal terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ada di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan masalah gender. Selanjutnya *Tafsīr Al-Mishbāh* merupakan cerminan perkembangan mutakhir dalam produk tafsir pada saat ini, karena dilihat dari banyak volumenya, metode yang digunakan, dan juga terdapat pembahasan ilmiah yang modern. Tidak heran jika *Tafsīr Al-Mishbāh* ini dijuluki kitab tafsir monumental dari Indonesia.

Perbandingan kitab tafsir paling awal dengan yang paling mutakhir tersebut penulis pilih dengan tujuan untuk melihat bagaimana perbandingan pola pikir mufassir Indonesia untuk memahami al-Qur'an sesuai konteks zamannya. Serta berusaha melihat bagaimana perkembangan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang gender, apakah penafsirannya masih menerapkan penafsiran masa lalu atau ada perubahan, perkembangan, atau bahkan pergeseran dalam penafsiran

tersebut. Karena menurut Amin Abdullah, “Kajian empiris dengan nuansa historitas manusia akan memperlihatkan bangunan pola berpikir manusia dalam memahami al-Qur’an pada kurun waktu tertentu.”⁹ Serta mengapa kedua tafsir itu perlu dikaji dan juga diperbandingkan adalah karena setiap penafsir, sebagai suatu khazanah pemikiran, harus dinilai dalam konteks menatap masa depan Islam yang maju. Keduanya dinilai tidak hanya dalam konteks perbedaan dan persamaan, melainkan juga, sebagai implikasinya, kelemahan dan keunggulannya. Khazanah pemikiran tidak seharusnya hanya dilihat semata-mata dari perspektif kemasalualan, sehingga khazanah cukup diapresiasi sebagai peninggalan masa lalu, melainkan juga kekinian, yaitu apa kontribusi khazanah lama itu untuk memberikan solusi mendesak yang dihadapi, masih relevan atau tidak.¹⁰ Karena pola pikir sekarang terkait dengan memposisikan status perempuan khususnya pada masyarakat muslim di Indonesia sudah barang tentu terbentuk dari khazanah pemikiran masa lalu.

Sebenarnya penelitian yang penulis lakukan ini juga terinspirasi dari buku yang di karang oleh dosen penulis sendiri yaitu Dr. Saifuddin, M.Ag dan Prof. Dr. Wardani, M.Ag yang berjudul: *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*. Di sana dibahas terkait bagaimana M. Quraish Shihab dan juga

⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 7.

¹⁰ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Ra’uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), ix.

‘Abd al-Ra’uf Singkel dalam kitabnya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Tema-tema yang dibahas dalam buku tersebut adalah tentang kejadian perempuan, poligami, kewarisan, dan juga kepemimpinan perempuan. Dalam bagian penutup buku tersebut, khususnya di bagian saran dinyatakan bahwa masih terbuka peluang bagi para pengkaji untuk mengangkat tema-tema lain, seperti persaksian, perceraian, pengasuhan anak, dan juga imam shalat. Sehingga pada akhirnya penulis tertarik untuk mengkaji salah satu dari tema-tema tersebut yaitu tentang kesaksian perempuan. Dengan demikian penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Kesaksian Perempuan dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang harus diteliti jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ‘Abd al-Ra’uf Singkel terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan?
3. Bagaimana analisis perbandingan penafsiran ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab dalam kitab mereka ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

A. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap bagaimana penafsiran ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan.
- b. Untuk menganalisis perbandingan penafsiran ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan, serta untuk mengetahui bagaimana perkembangan atau bahkan inovasi baru dari penafsiran kedua kitab tersebut.

B. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan jawaban atas problematika nilai kesaksian perempuan berdasarkan al-Qur’an, sehingga dapat memperkaya pengetahuan bagi para pembaca. Terutama bagaimana pemahaman mufassir Indonesia menyangkut permasalahan gender seperti nilai kesaksian perempuan dalam al-Qur’an. Mengingat semakin majunya perkembangan zaman, semakin meningkat pula permasalahan yang ada, sehingga solusi dari pemahaman tersebut bisa dicari jalan keluarnya dengan kembali pada konsep yang ada pada al-Qur’an. Sehingga kita tidak salah dalam menyikapi segala permasalahan yang ada.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah kajian terhadap penafsiran al-Qur’an terkait dengan permasalahan gender. Bagi

prodi dan fakultas penelitian ini bisa menambah literatur keilmuan dan memberikan kontribusi akademik mengenai kajian tafsir berbasis gender. Serta bisa dijadikan sebagai bahan kajian yang dapat diteliti dan dikembangkan kembali bagi para mahasiswa dan pengkaji lainnya. Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

D. Definisi Operasional

1. Isu Gender adalah suatu permasalahan yang terjadi atau timbul karena adanya kesenjangan atau ketidakadilan gender yang berimplikasi adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak baik terhadap perempuan atau laki-laki. Dalam penelitian ini, isu gender yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait nilai dari kesaksian perempuan di hadapan publik.
2. Kesaksian, merupakan kata yang mendapatkan imbuhan, berasal dari kata saksi. Saksi bisa diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa atau kejadian, atau bisa juga diartikan sebagai orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan penuntutan dan peradilan terhadap suatu perkara pidana yang didengarnya, dilihatnya, atau dialaminya sendiri. Dalam hukum Islam ada kata syahādah untuk persamaan kata saksi dalam bahasa Indonesia. Makna kata syahādah adalah pemberitaan

yang pasti di hadapan pengadilan.¹¹ Ayat-ayat yang dikaji pada penelitian ini adalah ayat persaksian yang berkaitan dengan perosalan muamalah, wasiat, zina, dan rujuk serta talak.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran dan pengamatan penulis terkait penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini, maka setidaknya ada beberapa yang menurut penulis sedikit kemiripan, diantaranya;

1. Buku yang ditulis oleh Dr. Saifuddin, M.Ag dan Prof. Dr. Wardani, M.Ag yang berjudul "*Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singkel.*"¹² Penelitian ini merupakan kajian dari perbandingan antara dua tafsir Nusantara yaitu Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singkel tentang isu-isu gender, yaitu: asal-usul kejadian perempuan, poligami, kewarisan, dan kepemimpinan perempuan. Penafsiran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tersebut

¹¹ Nur Asriaty, "Kontroversi Kesaksian Perempuan dalam QS. Al-Baqarah (2): 282 antara Makna Normatif dan Substantif dengan Pendekatan Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016, 181-181.

¹² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 24 dan Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkil*, (Jakarta: Lectura Press, 2014).

dibandingkan dan dilihat bagaimana perbedaan dan persamaannya, terutama dalam konteks kepekaan gender.

2. Buku yang ditulis oleh Khairuddin yang berjudul “*Kesaksian Wanita dalam Pandangan Hukum Islam: Posisi Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam Metode Penetapan Hukum Islam.*” Penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan dan mencari penafsiran dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kesaksian. Selain itu juga membahas terkait pandangan ulama mazhab tentang kesaksian wanita dan juga kesaksian wanita menurut ulama modern.
3. Buku yang ditulis oleh Zaitunah Subhan yang berjudul *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*.¹³ Penelitian ini merupakan kajian perbandingan penafsiran yang berkaitan dengan isu-isu gender dalam al-Qur’an, dengan memfokuskan pada tiga kitab tafsir yang ada di Indonesia, yaitu kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya, Tafsir Mahmud Yunus, dan Tafsir al-Azhar. Dia membahas mengenai kemitrasejajaran antara pria dan wanita. Dia menawarkan kesejajaran dalam perundang-undangan, normatif, hingga hubungan sosio-antropologis, yang berimplikasi pada penafsiran ulang ayat-ayat al-Qur’an agar tidak bias gender, seperti ayat qawwamah, kesaksian wanita dan waris.

¹³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an* (Yogyakarta: LkiS, 1999).

4. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Epistemologi Penafsiran Ayat ‘Seribu Dinar’ (at-Thalaq [65]: (2-3): Studi Komparasi Abdurra’uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab*”. Di mana penelitian ini berfokus mengkaji tentang bagaimana struktur epistemologi penafsiran Q.S. al-Thalāq/65: 2-3 dalam interpretasi Tafsir Tarjumān al-Mustafid dan juga pada kitab al-Mishbāh. Peneliti berusaha mendeskripsikan segala yang berkaitan dengan latar belakang, kultur, pendidikan, intelektual, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab. Sehingga dengan begitu, peneliti bisa mengetahui faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi kedua mufassir serta merumuskan metode yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat seribu dinar.¹⁴
5. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa dari Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus yang berjudul “*Persaksian Dalam Hutang (Studi Komparatif Q.S. al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalālāin dan Tarjumān al-Mustafid)*”. Penelitian ini berfokus mengkaji penafsiran surah al-Baqarah ayat 282 dalam dua kitab tafsir, yaitu dalam Tafsir Jalālāin dan Tarjumān al-Mustafid. Peneliti berusaha membandingkan tafsiran ayat tersebut dengan membandingkan penafsirannya dalam dua kitab tersebut atau

¹⁴ Nurul Huda, “Epistemologi Penafsiran Ayat ‘Seribu Dinar’ (at-Thalaq [65]: (2-3) : Studi Komparasi Abdurra’uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2019.

bisa dikatakan penelitian ini merupakan studi komparatif kitab tafsir. Tafsir Jalālain dipilih karena kitab tersebut merupakan kitab yang populer dipakai di pesantren Indonesia dalam kajian tafsir, sedangkan tafsir Tarjumān al-Mustafid dipilih karena tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang dikarang secara lengkap oleh orang Indonesia yaitu ‘Abd al-Ra’uf Singkel.¹⁵

6. Desertasi yang ditulis oleh Muhammad Amin dari Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, yang berjudul *“Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”*. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana kepemimpinan dalam kedua kitab tafsir tersebut, semuanya dikaji secara mendalam dan juga merupakan penelitian komparatif atau membandingkan kedua pendapat mufassir tersebut dalam kitab tafsir mereka. Penelitian ini berusaha mengupas secara rinci bagaimana wacana kepemimpinan dalam perempuan, diskursus kepemimpinan perempuan dalam Islam, dinamika kajian tafsir dan kepemimpinan perempuan di Aceh, dan yang terakhir

¹⁵ Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa, berjudul *“Persaksian Dalam Hutang (Studi Komparatif Q.S. al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalalain dan Tarjuman al-Mustafid)*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus.

mengupas tuntas bagaimana kepemimpinan perempuan dalam perspektif Abdurrauf al-Singkily dan Hasbi al-Shiddieqy dalam kitab mereka.¹⁶

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan secara signifikan penelitian yang sama dengan yang penulis lakukan, dengan judul “Tentang Kesaksian Perempuan dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*.” Desertasi yang ditulis oleh Muhammad Amin sudah jelas memiliki fokus kajian tentang kepemimpinan dalam kitab tafsir karangan ulama Aceh, yaitu ‘Abd al-Ra’uf Singkel dengan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa pun juga memiliki fokus kajian yang berbeda, di mana mereka membahas persaksian perempuan dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tarjumān al-Mustafīd*. Demikian juga terkait buku Khairuddin, beliau lebih fokus melihat bagaimana nilai kesaksian wanita dari al-Qur’an dan Sunnah. Mufassir yang dipilih beliau pun beragam dan tidak terfokus pada tafsir yang dijadikan peneliti sebagai objek sekaligus sumber penafsiran.

Penelitian ini juga berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda, walaupun kitab tafsir yang dijadikan sama, namun fokus kajian dari penelitian itu juga berbeda, di mana dia membahas tentang Epistemologi Penafsiran Ayat ‘Seribu Dinar’ (al-Thalāq/65: (2-3)). Sama halnya dengan buku yang ditulis oleh

¹⁶ Muhammad Amin, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Turjumal Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Desertasi* (Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

bapak Saifuddin dan bapak Wardani, walaupun kajian ini yang sama terkait kitab tafsir yang dikaji, dan juga permasalahannya. Namun fokus penelitian yang penulis lakukan ini tidak terdapat dalam buku tersebut, yaitu masalah kesaksian perempuan. Dalam buku tersebut hanya membahas terkait asal-usul kejadian perempuan, poligami, kewarisan, dan kepemimpinan perempuan.

F. Metode Penelitian

Melakukan penelitian adalah sebuah tugas yang dilakukan dengan sebuah prosedur yang tepat, agar menghasilkan kesimpulan yang tepat pula. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode untuk melakukan penelitian tersebut. Metode adalah sebuah cara teratur dan tepikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 54.

tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.¹⁸ Tentu bahan-bahan tersebut harus ada hubungannya dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam kaitannya dengan penelitian penulis, maka bahan utama yang dibutuhkan adalah kitab tafsir karya 'Abd Ra'uf Singkel dan M. Quraish Shihab, yaitu *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*. Selain itu juga diperlukan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Mengingat bahan penelitian yang diperlukan hanya buku-buku atau literatur terkait, maka penelitian tidak memerlukan data lapangan karena yang ingin dicari hanya pemikiran kedua mufassir tadi dalam karyanya.

b. Sifat Penelitian

Kemudian sifat penelitian yang diterapkan adalah model penelitian penjelasan (*explanatory research*). Model penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu kasus atau pemahaman dan tafsiran terhadap suatu ayat dari berbagai ayat al-Qur'an: ataupun hadis-hadis Nabi saw dan sebagainya. Penelitian model ini amat penting terutama dalam upaya mendapatkan solusi yang tepat dan objektif dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi akibat dari kesalahan persepsi tentang pemahaman teks.¹⁹ Model ini sangat cocok digunakan untuk penelitian yang penulis lakukan, yaitu terkait pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang

¹⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

¹⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 109.

berhubungan dengan kesaksian perempuan, khususnya dalam penafsiran mufassir Indonesia ‘Abd Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah penafsiran ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir mereka, dan juga pada literatur pendukung.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data dari kitab tafsir karangan kedua tokoh yang akan diteliti yaitu kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel yang dicetak oleh penerbit Khazanah Fathaniyah dengan cetakan pertama tahun 2014 dan *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan KecerAsian Al-Qur’an* karya M. Quraish Shihab cetakan IV, Dzulqa’dah 1432/Oktober 2011. Kedua kitab tersebut menjadi sumber data yang utama yang akan penulis teliti. Ayat-ayat yang menjadi objek kajian utama adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 282, Q.S. Al-Mā’idah/5: 106, Q.S. An-Nūr/24: 4, an-Nisā/4: 15, dan Q.S. At-Thalāq/65: 2.

2) Sumber data sekunder

Selain kedua kitab tafsir utama kedua tokoh, penulis juga menggunakan kitab tafsir lain sebagai tambahan sumber data yang ada, seperti kitab Tafsīr

Jalālain dan kitab-kitab tafsir lainnya. Bukan hanya itu, penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah sumber data didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan dari sumber data tersebut, dalam hal ini adalah kitab *Tarjumān al-Mustafīd* karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan *Tafsīr Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Serta buku-buku dan literatur terkait, untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis akan berfokus mencari ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kesaksian perempuan. Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul, maka penulis akan menelusuri penafsiran ayat-ayat tersebut dalam dua kitab tafsir yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kitab *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*. Bukan hanya pada kedua kitab tersebut, penulis juga akan menelusuri penafsiran ayat-ayat tersebut pada kitab tafsir lainnya untuk menambah referensi dalam penelitian ini. Penulis akan mengumpulkan sebuah ayat yang membahas kesaksian dalam hal tertentu. Setelah itu penulis sertakan dengan penafsiran kedua mufassir tadi, dan penulis analisis perbandingan penafsiran tersebut sehingga data tersebut terkumpul dan tersusun rapi untuk mempermudah dalam proses analisis data yang akan penulis lakukan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah mengolah dan menganalisis data tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. Teknik analisis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode komparatif.

Metode komparatif penulis gunakan untuk membandingkan penafsiran dan pemikiran kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kesaksian perempuan. Metode ini akan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat kedua mufassir, serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, serta keahlian yang mereka kuasai, dan sebagainya.²⁰ Sehingga dengan metode ini penulis bisa mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, baik itu persamaan dan perbedaan, serta kelebihan, dan kekurangannya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini sebagai berikut:

- a. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek penelitian yaitu terkait kesaksian perempuan.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 63-64.

- b. Melacak berbagai pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini adalah penafsiran yang ada pada kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel dan *Tafsīr Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.
- c. Penulis juga mencari penafsiran dari kitab-kitab lain untuk memperkaya pembahasan.
- d. Membandingkan pendapat-pendapat mereka dalam kitab tafsirnya untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan kesaksian perempuan dalam al-Qur’an.
- e. Menarik kesimpulan untuk mengetahui terkait persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan. Serta berusaha mencari apakah ada perkembangan atau inovasi terkait pemikiran yang berkaitan dengan relasi gender.

Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari para mufassir, apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan al-Qur’an. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir.²¹

²¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 66. Lihat juga pada buku Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 101.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terdiri dari lima bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, dan juga sistematika penulisan.

Kemudian setelah itu ada Bab II akan dijelaskan mengenai bagaimana pandangan ulama terkait nilai kesaksian perempuan, dan juga bagaimana pendapat para pemikir modern tentang nilai kesaksian perempuan ini. Selain itu juga akan dibahas terkait perkembangan tafsir gender di Indonesia dan juga bagaimana perkembangan tafsir yang berkaitan dengan gender.

Pada Bab III akan menjelaskan mengenai biografi tokoh yang akan dijadikan objek penelitian, di sana akan dijelaskan mengenai riwayat hidup tokoh dan perjalanan kariernya dalam menempuh pendidikan, agar kita dapat mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Selain itu juga akan dibahas secara rinci mengenai karya tafsirnya, menyangkut sejarah penulisan, metode tafsir, corak, dan lain-lain..

Pada Bab IV akan dibahas mengenai analisis terhadap penafsiran kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan. Dalam bab ini akan diuraikan ayat-ayat tersebut dan setelah itu akan dibandingkan penafsiran kedua mufassir itu agar mendapatkan sebuah hasil bagaimana kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan

dengan kesaksian perempuan, apa tambahan atau bahkan inovasi yang lakukan mereka terhadap ayat-ayat tersebut, sehingga dapat disimpulkan apakah penafsiran yang dilakukan masih mengikuti penafsiran ulama klasik atau tidak.

Kemudian yang terakhir yaitu Bab V yang akan berisi kesimpulan dan saran-saran terkait penelitian ini.